

KEIMANAN RASIONAL DAN GENIUS SPIRITUAL: UPAYA MENCARI TITIK TEMU KREDO AGAMA DAN SAINS

Haqqul Yaqin

UIN Sunan Ampel Surabaya
haqqulyaqin@uinsby.ac.id

Abstrak

Sains yang berpusat pada rasio dan agama yang bertumpu pada iman lebih sering tampak berseberangan daripada bergandengan. Kaum saintis merasa lebih superior dengan berbagai capaian ilmiahnya dan menuduh kaum agamawan sebagai kelompok tradisional yang irasional. Namun begitu, sejatinya dua komunitas tersebut sedang mendaki untuk mencapai kebenaran. Pokok persoalannya terletak pada munculnya determinisme kalangan saintis akan metode ilmiah yang diyakini sebagai satu-satunya tuntutan yang dapat dipercaya untuk memperoleh kebenaran. Sementara di sisi lain, agama dengan klaim-klaimnya dianggap terlalu otoritatif dan cenderung meniadakan fakta-fakta riil, atau bahkan mendahului sains dalam melegitimasi suatu realitas. Namun begitu, di tengah perkembangan kehidupan sosial politik dan keagamaan, perbincangan urgensi dialektika dua kubu yang berseteru secara diametral tersebut, kini mulai mendapat momennya. Banyak kejadian-kejadian kontemporer yang mencoba mengambil manfaat dari seteru tersebut.

Kata kunci: sains, agama, subjektif, objektif, konvergensi, interface

Pendahuluan

Pada saat pandemi Covid-19 melanda hampir semua kawasan bumi, perdebatan tentang ototiras sains dan kebenaran agama kembali mengemuka. Fenomena ini dipicu oleh perbedaan pandangan mengenai cara mengatasi dan menghentikan penyebaran wabah tersebut. Sains dengan invensi-invensi dunia medis memberikan teori-teori akademik dan konsep-konsep praktis solusi mengatasi masalah pandemi. Sementara agama menuai penafsiran dan pemahaman dari yang penuh optimisme hingga perilaku-perilaku fatalisme. Dalam menghadapi

pandemi, sains dan agama seolah selalu memicu kontroversial. Pemecahan sains seringkali tidak memberikan jalan lapang bagi agama. Istilah-istilah seperti *social distancing* atau *physical distancing* justru memicu varian penafsiran dalam perilaku beragama yang dalam praktiknya kontra produktif dengan keinginan ideal dunia medis. Dalam konteks pandemi, keberadaan komunitas dalam beragama yang sering dilakukan secara kolektif justru menjadi persekusi bagi dunia kesehatan.

Persoalan di atas seolah mengulang cerita lama tentang perebutan otoritas dalam membaca suatu peristiwa serpihan realitas. Tapi masih banyak yang meyakini bahwa sengketa tersebut bukan takdir, tapi justru ruang kosong yang membutuhkan sorotan perhatian para pemikir untuk dapat memberikan solusi riil berkenaan dengan upaya membangun dialektika antara paradigma agama dengan dunia sains modern. Peluang ini semakin lebar ketika dalam konteks persoalan tertentu, misalnya perilaku beragama yang dianggap anomali dalam pencegahan pandemi Covid-19, tuntutan harmonisasi keduanya semakin terdengar jelas. Upaya keras paramedis sebagai representasi sains dan munculnya perilaku kaum agamawan yang mengekspresikan sikap skeptis menjadi titik tolak menegakkan *equilibrium* antara aspek material dan sudut spiritual manusia.

Walaupun harus diakui tidak mudah merangkul masing-masing untuk mampu menimbang, membaca, sekaligus merefleksikan keberadaan mereka di tengah situasi sekarang ini. Karena kegelisahan akademik kian terasa manakala semakin jauh terjebak pada pemahaman ilmu yang dikotomistik antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai entitas yang bertolak belakang. Sejarah abad modern seringkali dijadikan rujukan sejarah untuk membenarkan peristiwa tersebut. Sehingga beberapa persoalan yang mengemuka kemudian mengarah pada kemampuan metode ilmiah dalam mengungkap dan mendapatkan kebenaran.

Pada sisi lain sains telah mengantarkan kehidupan modern pada rasionalitas sebagai wilayah dominan, rasionalitas yang lebih dikenal dengan rasionalitas ilmiah-teknologis yang mencirikan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuannya. Keadaan ini pada gilirannya mengantarkan peradaban manusia pada capaian kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dalam perkembangannya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesadaran manusia tentang agama. Perkembangan peradaban manusia yang teknologis dan revolusioner memaksa agama untuk tidak lagi dipahami berdasar pendekatan yang teologis-normatif, tapi harus terus bergeser pada pola-pola paradigma yang

progresif, dari pemahaman agama yang idealis ke arah yang historis, dari yang terlalu fokus pada sisi doktrinal ke arah entitas yang sosiologis.

Logika pemegang otoritas agama seringkali tidak bisa bertemu dengan model penalaran para saintis, atau bahkan sering dianggap berlawanan. Semangat monoteisme agama sering terbantahkan oleh invensi-invensi baru bidang sains. Namun pada setiap invensi dan inovasi yang dihasilkan sains justru menjadi “perbatasan” antara apa yang diketahui oleh sains dengan apa yang akhir-akhir ini mulai menjadi keyakinannya. Perbatasan itu menjadi semacam titik tolak yang memberikan wilayah kesadaran baru dunia sains akan adanya dimensi *known*, *wrongly known*, dan *unknown* dalam setiap fenomena alam. Tiga dimensi tersebut telah menjadikan sains sebetulnya mengalami nasib sama dengan agama, kredo agama juga berarti kredo sains; pluralitas agama identik dengan *multiple-theory* dalam sains.³³¹ Jika poletisme agama dapat mengerucut pada konsep monoteisme, maka demikian halnya keanekaragaman alam telah menyatukan teori-teori alam. Alam universal dapat ditemukan di mana saja tapi tetap dibatasi oleh sesuatu yang partikular. Sehingga baik agama maupun sains sama-sama berupa *term-term* kolektif yang mengarah pada sesuatu yang tunggal.

Epistemologi Kredois: Bipolaritas Kebenaran Agama dan Sains

Di dalam peradaban manusia yang sudah sangat modern, terdapat kenyataan bahwa keimanan pada Tuhan digantikan oleh keimanan pada sains, sehingga muncul ungkapan “tuhan adalah hidup kita” lantaran menemukan dukungan pasti yang dapat meruntuhkan para pengiman Tuhan. Sudah muncul determinasi di kalangan saintis bahwa kerja saintifik akan mampu menggali berbagai pengetahuan tentang realitas dunia. Sehingga mereka berkeyakinan bahwa sains bukan ilusi.³³²

Pernyataan di atas menyiratkan adanya keterkaitan antara pengetahuan ideal modern, pengetahuan alam, dan keimanan sekaligus pertanyaan tentang Tuhan. Dapat ditegaskan bahwa kondisi ini tidak bertentangan dengan kritik rasionalitas, melainkan secara definitif menentang rasionalisme ideologis yang kemudian menjelma menjadi kredo-kredo dalam agama maupun konsep-konsep mutlak dalam sains.³³³ Dalam banyak hal kita harus memberikan perhatian pada realitas bahwa baik di Barat maupun di Timur belum terdapat

331 Holmes Rolston, III, *Science and Religion, A Critical Survey* (New York: Random House, 1987), 297-298

332. Hans Kung, *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 100.

333 Jürgen Habermas, *Religion and Rationality, Essays on Reason, God, and Modernity* (Massachusetts: The MIT Press, 2002).

kepercayaan pada Tuhan yang tampak memberikan jalan bagi sains, sehingga sekian lama kita mengamati perkembangan sains selalu menjadi sebuah kontradiksi terhadap kepercayaan pada Tuhan. Di sini selalu muncul persoalan tentang apakah kepercayaan pada Tuhan telah benar-benar diwarnai oleh kemajuan sains dengan koreksi-koreksi pasti yang tercakup di dalamnya.

Dewasa ini kemajuan pasti sains di hampir semua bidang mencuat ke permukaan dan semakin mengukuhkan keimanan pada sains akan kemampuannya memberikan kebahagiaan universal manusia yang selama ini tidak mereka dapatkan dari agama. Kenyataan ini pada gilirannya berubah menjadi ideologi yang menyatakan bahwa pesatnya kemajuan sains telah menggiring dirinya pada konstruksi yang lebih humanis. Namun pada sisi lain, ketika karakter ambivalen sains semakin terkuak dalam berbagai bentuk yang merusak, rasionalitas yang mengosongkan masa depan yang irrasional (*unknown*), maka pada saat itu kaum saintis mulai mempertanyakan kembali akan peran sains sebagai penjelasan total atas realitas.³³⁴

Euforia ‘kemajuan’ sebagai sebuah ideologi dan ambisi sains bahwa segala sesuatu bisa direncanakan kini sudah harus mulai dipertanyakan kembali. Saat ini sudah harus mulai dicari kemungkinan etika dan agama dalam memberikan pertolongan dan dalam upaya membangun sintesa baru antara kemajuan teknis yang terkontrol dan pembebasan eksistensi manusia dari tekanan kemajuan. Sintesa semacam ini bukan hanya terdiri dari struktur sosial, kondisi kerja yang lebih humanis, kekariban tinggi pada alam, tapi juga pemenuhan kebutuhan non-material manusia. Namun begitu, secara prinsip hal ini akan keliru bila mengeksploitasi skeptisisme yang besar terhadap sains demi menanggung keuntungan teologis. Karena setiap tingkat kredo sains bukanlah tingkat menuju kesalehan teistik. Skeptisisme pada sains justru jauh dari fondasi kepercayaan pada Tuhan.³³⁵

Lintasan sejarah manusia yang tercermin dalam invensi-invensi saintifik sering tidak sejalan dengan pengembaraan spiritual manusia yang bertumpu pada konsep keimanan. Dalam perkembangannya bahkan sains merasa lebih superior dan mendeklarasikan diri sebagai pemenang, terutama pasca masa pencerahan dan revolusi industri di Inggris. Sehingga kontestasi ini membawa kesimpulan-kesimpulan yang terus melebar berkenaan dengan makna dan otoritas kebenaran. Keduanya mempertanyakan kompetensi masing-masing

334. Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

335. Rolston, *Science and Religion*, 298.

tentang kemampuan perangkat epistemologinya melakukan verifikasi akan eksistensi kebenaran. Lebih dari itu, keberadaan manusiapun bagian yang turut disanksikan sebagai makhluk yang istimewa atau tak lebih sebagai kumpulan kompleks mekanisme biokimia belaka.

Secara praktis, seperti halnya agama, sainspun berusaha membuat pegangan yang bermula dari sejumlah asumsi dasar yang juga diimani (*taken for granted*) karena sudah dipandang jelas dengan sendirinya. Di dalamnya juga melibatkan asumsi-asumsi dasar yang meskipun tidak jelas dengan sendirinya, diyakini dapat dijadikan simpul hipotesis awal guna merenda jaringan teori yang diharapkan menjelaskan gejala dan peristiwa yang diamati, sekaligus berupaya menghasilkan kesimpulan deduktif, prediktif, dan falsifikatif.³³⁶

Sains dalam penggambaran tersebut sebagai presensi kebutuhan akan kepercayaan dan kebenaran. Realisasinya, sains harus membangun postulasi tertentu sebagai wilayah *superbody* rasionalitas, yang kemudian dikenal dengan objektivitas. Dan objektivitas inilah yang dalam perkembangannya distrukturasi dalam forma pemikiran positivisme logis yang kelak menganggangi kebenaran agama. Sementara objektivitas sains sendiri sebetulnya tidak lebih dari kehendak akan kebenaran. Kehendak yang substansinya sebagai pentasbihan akan kebutuhan sandaran atau pegangan, namun sebetulnya tidak memiliki korelasi dengan benar atau salah. Inilah fanatisme sains yang secara tidak sadar juga didasarkan pada kepercayaan metafisis. Bahwa kebenaran itu bersifat ilahi. Dan bila saat ini ternyata praksis sains terwujud dalam eksploitasi sumber daya alam habis-habisan atau pereduksian eksistensi manusia, semua didasarkan atas ambisi sains akan makna kebenaran yang dibalut objektivitas.

Jika demikian halnya, maka sains merupakan kredo yang mencoba mentransisi keimanan dan dominasi agama yang cenderung menyukai problematika teologis-religius yang dalam perspektif sains dianggap sering tidak terpecahkan. Sains melihat bahwa masyarakat berada dalam kondisi dinamis yang terus berkembang ke zaman yang normal dan positif, ketika manusia menanggalkan konsep-konsep dan teori-teori yang abstrak-metafisik dan beralih pada kriteria-kriteria saintifik dan matematik. Deklarasi sains adalah mewujudkan manusia cerah yang terbebaskan dari segala bentuk tahayul dan kepercayaan. Dengan demikian, sains pada hakikatnya menawarkan manifesto baru sebagai pegangan manusia modern.³³⁷

336. Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M. (Bandung: Mizan, 2005).

337. Thomas McPherson, *Philosophy and Religious Belief* (London: Hutchinson University Library, 1974), 103-114.

Bagaimana sains menggapai cita-citanya? Sains lalu membangun benteng kokoh yang disebut objektivitas, suatu domain yang di dalamnya *interest free*. Bebas dari keinginan ideologis, sosiologis, bahkan psikologis, demi memperoleh dan menetapkan tingkat validitas yang disebut “ilmiah”.³³⁸ Garis demarkasi ilmiah inilah yang dalam praktiknya meletakkan agama secara bipolar sebagai entitas non-ilmiah. Dengan klaim objektivitas, sains berhasrat menetapkan solusi universal bagi siapa dan apa saja. Laboratorium-laboratorium didirikan sebagai logosentri netraliras, objektivitas, dan penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka sains sejatinya juga menyimpan hasrat akan kebenaran. Layaknya agama, sains juga mengandaikan interpretasi-interpretasi untuk memahami suatu pengalaman. Sains juga menawarkan ketenangan bagi penganutnya dengan jargon objektivitas dan ilmiah. Manusia yang tidak mampu memahami realitas multidimensi akan terus berusaha mencari pegangan-pegangan, dari zaman dewa-dewa, metafiska, hingga sains. Maka sains menjadikan kriteria objektivitas dan ilmiah sebagai supremasi dalam melegitimasi makna kebenaran yang diunggahnya, sekaligus penawar kegelisahan umat manusia.

Kehendak absolut sains akan kebenaran yang dikukuhkan di balik klaim objektivitas memiliki pola resonansi yang tidak jauh berbeda dengan agama. Disposisi objektivitas sains meniscayakan semua prasangka dan keyakinan ditanggalkan dengan menerapkan prosedur dan cara kerja tertentu, namun di sisi lain melalaikan apakah prosedur tersebut sudah memenuhi syarat objektivitasitu sendiri. Karena itu maka desakan objektivitas sains menjadi sangat imperatif, artinya objektivitas dalam konteks sains wujud lain dari credo keyakinan umat manusia sebagaimana dalam pengalaman beragama. Dengan demikian, sains tidak betul-betul membebaskan dirinya dari kungkungan subjektivitas dirinya sebagai sains.

Kehendak implisit sains akan objektivitas menyembunyikan kehendak absolut akan kebenaran. Kehendak yang meniscayakan kebenaran mutlak, atau kehendak yang tidak akan membiarkan sains salah. Keyakinan ini adalah supremasi. Semakin sains fanatik akan kebenaran yang ada di balik objektivitas semakin sains menunjukkan dunia idealnya sendiri. Penerimaan sains akan objektivitas sebagai preskripsi ilmiah merupakan *gestalt switch*. Artinya pembakuan proses yang bertolak dari peristiwa pencerahan mengandaikan

338 Huston Smith, *Kebenaran Yang Terlupakan, Kritik Atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2001), 143-175.

pengalihragaman yang bersifat subjektif.³³⁹ Di dalamnya melibatkan interaksi dua arah antara pengalaman dan penafsiran. Dengan demikian, di balik roh saintifik, di balik keinginan tidak mau salah, sains juga menyembunyikan hal yang bersifat metafisik.³⁴⁰

Berdasar pemahaman ini, sains dan agama dua ranah yang memiliki kesejajaran signifikan pada sisi metodenya. Secara praktis keduanya mengandaikan interaksi pengalaman dan penafsiran, mengasumsikan model tertentu dan analogi, serta sama-sama melibatkan komunitas (peneliti). Tingkat keterlibatan individu dalam agama maupun sains memiliki porsi yang tidak sama namun di dalamnya tidak ada dikotomi antara objektivitas mutlak dan subjektivitas.³⁴¹

Agama memang bersifat subjektif manakala nilai dan ajaran agama dipahami dalam suatu proses internalisasi pemeluknya sebagai individu, tapi pada saat yang sama sains juga mengandaikan penemuan asas semesta melalui bersitan intuisi (*curiosity*) pribadi seorang ilmuwan. Namun begitu, pemeluk agama diharapkan dapat melahirkan sikap yang mampu mengapresiasi sisi partikularitas berbagai kehidupan beragama sehingga terjalin komunikasi antar iman (intersubjektif). Sains pun demikian, sebagai satu cara untuk mengetahui objek tertentu maka komponen eksperimentalnya menjalin interaksi antar ilmuwan atau peneliti.

Upaya Membangun Konvergensi

Spiritualized nature merupakan contoh cita-cita ideal dalam menggambarkan kurang-lebih era baru yang mencoba memadukan dua ranah yang selama ini sangat dikotomistik. Yaitu model pemahaman terhadap sains yang dikonversikan menjadi keyakinan pada yang *super*. Kata super dimaksudkan sebagai tujuan tertinggi yang menjadi dimensi kritis dari keberadaan alam yang kemudian disebut *supernatural*. Seperti halnya teori emanasi al-Farabi, alam ini memiliki tahap-tahap penjelmaan sekaligus menjadi super bagi proses penciptaan sebelumnya. Kesadaran akan makna-makna yang merupakan sentral personalitas tidak terdapat dalam dunia tumbuh-tumbuhan, karena itu pada setiap perubahan tahapan akan memunculkan transisi kuantitatif-kualitatif pada alam; dari benda dan energi beralih ke alam kehidupan, terus ke *mind* dan berujung pada *spirit*.

339. Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, trans. Frederick Lawrence (Massachusetts: The MIT Press, 1990), 294-299.

340. Rolston, *Science and Religion*, 8.

341. Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbook, 1971).

Apa yang disebut kecerdasan kosmik *inherm* dalam setiap tahapan pemunculan alam, sehingga apa yang tidak terbaca oleh sains hari ini akan menjadi mungkin di masa-masa yang akan datang. Kenyataan dan potensi inilah yang selalu menjadi kegelisahan akademik kaum saintis. Dengan kata lain, bahwa fakta-fakta alam ini dapat dijelaskan secara ilmiah dalam rentang waktu yang tidak bersamaan, sehingga setiap invensi menghasilkan prestasi dan kekuatan yang mampu melampaui nilai penemuan sebelumnya. Namun langkah tertinggi dari setiap kategori penemuan tersebut tidak lain adalah supernatural; yaitu transendensi manifestasi 'ada' di atas alam.³⁴² Namun istilah supernatural tidak sepenuhnya mengarah pada pemahaman ganda antara sekular-natural dengan sakral-spiritual. Istilah ini pada batas memaknai kekuatan dimensi keempat (spirit) yang secara langsung mempengaruhi cara kerja dimensi lainnya (*matter, life, mind*).³⁴³

Namun keyakinan pada dimensi supernatural alam secara tidak langsung menyiratkan kekuatan luar biasa di balik spasio-temporal keteraturan alam. Kondisi yang kemudian disebut *scientific-existentialist theism* ini lebih bersifat komplementer yang mengantarai entitas alam dan Tuhan, antara dimensi realitas yang bersifat objektif dan subjektif. *Scientific* memaknakan sisi luar ruang lingkup dan fokus kajian sains yang berada dalam rentang sejarah budaya tertentu. *Existentialist* merupakan inti spirit yang merupakan wilayah agama dengan sekian pemaknaan yang dikandungnya. *Theism* berarti adanya keyakinan akan Realitas di luar alam, realitas yang melampaui sains.³⁴⁴

Pemahaman di atas menunjukkan adanya variabel yang sinergis dan sinkron antara metode sains maupun agama. Penerapan model dan analogi, pola dialektika antara penafsiran dan latar belakang pengalaman, bahkan pembentukan komunitas pada lingkup masing-masing mengarah pada adanya titik temu. Bahkan sekalipun terdapat perbedaan keterlibatan individu baik pada sains maupun agama tidak menyeret pada terciptanya dikotomi "objektivitas mutlak versus subjektivitas". Baik sains maupun agama keduanya memberikan pernyataan kognitif tentang realitas yang Supra.

Distingsi keduanya terletak pada fungsi pragmatisnya, di mana informasi dapat diproduksi oleh berbagai varian ilmu yang berbeda. Pengetahuan analitis empiris yang menjadi *mainstream* sains mengasumsikan bentuk eksplanasi kausal atau ramalan-ramalan bersyarat yang lazimnya merujuk pada fenomena

342. Rolston, *Science and Religion*, 300.

343. *Ibid.*, 301.

344. *Ibid.*, 306.

yang dapat diamati. Sementara pengetahuan hermeneutis yang mendominasi eksplorasi pemahaman-pemahaman keagamaan merupakan regulasi laku tafsir dari kompleks tradisional tentang makna. Keduanya menyiratkan hubungan sistematis antara sktruktur logis sebagai sebuah ilmu dan struktur pragmatis penerapannya yang bermula dari informasi yang dijabarkan dari kerangka pikir ilmiah. Validitas aturan teknis dan strategis bergantung pada kebenaran empiris atau proposisi-proposisi yang dianggap benar. Sedangkan validitas norma sosial sering didasarkan pada intersubjektivitas dan dilindungi oleh penghargaan umum atas kewajiban-kewajiban. Perbedaan analitis ini secara aktual berkesesuaian dengan sistem-sistem sosial yang berbeda, yang juga mengandaikan adanya perbedaan bentuk-bentuk rasionalitas.³⁴⁵

Bertolak dari pemahaman di atas, secara praktis upaya konvergensi antara sains dan agama dapat diorientasikan pada hal yang bersifat empiris-analitis, atau hermeneutis-historis, atau pandangan kritis. Secara kategorial, sains lebih merupakan sistem, sementara agama lebih diasumsikan sebagai dunia-hidup. Apabila agama atau sains dikembangkan dalam konteks keilmuan yang berorientasi pada apresiasi reflektif tentang rancang-bangun suatu kehidupan, misalnya ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu agama, maka “sistem pengetahuan” yang dikembangkan pun relatif lebih cair dan lebih dinamis, serta tidak terlalu terikat oleh kategorisasi metodologis yang ketat. Sebaliknya, apabila agama yang seharusnya berada pada wilayah dunia-hidup, yang mengandaikan ketulusan, keterlibatan dan emansipasi, kemudian dibangun dengan maksud melakukan kontrol-kontrol objektif, maka agama sudah menjadi sistem yang justru mengungkung otentisitas tindakan manusia.³⁴⁶

Karenanya, bertolak dari pandangan di atas, upaya konvergensi tersebut tidak dalam pola asimilasi masing-masing otoritasnya. Artinya, sains tetap dibiarkan menjunjung tinggi mekanisme kerja atas asas sikap kritis dan terbuka (*open ended*), demikian halnya agama tidak terlalu terjebak pada pola beragama yang personal dan dogmatis. Seperti halnya sains, agama juga harus mentransformasi pola-pola keberagamaan yang *rigid* dan eksklusif dengan menggalang dan mengembangkan paham-paham keagamaan yang interpretatif, terbuka, dan inklusif. Hal ini memungkinkan terjadinya toleransi eukumenik dan menolak perilaku pemberhalaan agama yang menutup dialog dengan entitas-entitas yang lain. Sinergi semacam ini memungkinkan agama mengisi ruang-ruang kosong

345. Habermas, *Religion and Rationality*, 147-167.

346. Sindung Tjahyadi, “Dasar-dasar Validitas Ilmu dan Agama dalam Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas” dalam Zainal Abidin Bagir, et. al. (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 79-80.

ketika pada kenyataannya sains pun memiliki ketidakpastian dan resiko yang tidak dapat sepenuhnya diramalkan sejak awal.

Dialektika komplementer dapat berjalan dan bertolak dari upaya revitalisasi agama dengan terus menegakkan kesadaran kritis dan sikap realistis untuk meminimalisir anggapan *ilusoris* agama. Bukan untuk mendegradasi agama, tapi untuk lebih menemukan makna hakiki keberagamaan (*be religious*). Selain itu, penemuan-penemuan baru sains dapat menjadi stimulasi bagi agama dalam melakukan pemaknaan ulang terhadap konsep keyakinan dan keimanannya sehingga terhindar dari stagnasi. Temuan-temuan sains menjadi peluang baru bagi agama dalam mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Di sisi lain, agama dapat membantu sains memberikan kesadaran akan persoalan-persoalan konkret yang mendesak untuk dipecahkan. Agama juga dapat berdialektika dengan sains tentang realitas yang ambigu, atau realitas *noumena* yang membentuk makna dan nilai. Lebih dari itu, agama juga dapat mengimbangi daya progresif sains agar tidak terlalu terjerumus dalam mentalitas pragmatis-instrumental, dengan mereduksi makna hidup sejauh jelas manfaat dan kegunaannya.

Dalam konteks kekinian, konsekuensi dari komitmen tersebut harus diarahkan pada peta sosiologi modern. Suatu ikhtiar untuk menemukan kembali sistem makna yang dapat membebaskan manusia dari segala macam bentuk determinisme yang terdapat dalam pranata-pranata modern. Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali agama dalam makna historisnya sebagai sarana pembebasan serta sains sebagai upaya mengembalikan nilai-nilai humanisme. Agama dalam era nestapa manusia modern, yang ditandai dengan terjadinya krisis multidimensi, dituntut menunjukkan idealismenya dengan memberikan kontribusi-kontribusi praktik sosial yang lebih meneduhkan. Demikian juga sains yang berpusat pada manusia dan kekuatannya dikembangkan untuk memahami diri dan agama hubungannya dengan sesama dan kedudukannya di alam ini.

Interface Sains dan Agama Menuju Zona Lintas Disiplin

Wacana tentang sains dan agama mau tidak mau bersifat lintas disiplin (interdisipliner). Artinya antara sains dan agama dalam praktiknya tidak memiliki wilayah tersendiri. Tidak terdapat sains yang dengan kompetensinya

tidak memiliki hubungan dengan invensi-invensi yang lain. Demikian halnya, agama juga tidak akan mampu berdiri sendiri berada dalam vakum konektivitas dan sinergi dengan entitas yang lain. Sains dan agama berada dalam zona yang meniscayakan interdisipliner di mana penyelidikan berasal dari berbagai bidang.

Secara umum, forma logika yang diusung oleh sains maupun agama sama-sama bertolak dari pengalaman interpretasi terhadap realitas. Sains mendasarkan teorinya pada hukum kausalitas, sementara agama berupaya menguak makna yang ada di balik realitas. Sains diasumsikan sebagai kumpulan informasi yang terdiri dari klasifikasi fakta, pengakuan, elaborasi makna serta fungsinya dalam penataan pengetahuan mengenai perilaku alam yang diatur oleh hukum kausalitas. Hukum tersebut merupakan pernyataan umum mengenai korelasi numeratif antara sekian besaran yang diteliti dan telah dianggap valid. Artinya terhadap objek telah dilakukan pengujian empiris berulang-ulang dan belum menunjukkan adanya kontradiksi.

Sementara agama secara metodik juga berupa simultanitas pengalaman, teori, dan pemahaman tertentu tentang suatu realitas yang diorientasikan (*beyond*) pada pencapaian akan realitas akhir. Kenyataan ini menjadikan keyakinan agama tidak dapat diberlakukan pada kerangka kerja yang dapat diujisecara empiris. Beberapa instrumen untuk memahami agama lebih bersifat subjektif dan personal yang lazimnya berkenaan dengan keunikan, rasionalitas, atau hal-hal yang bersifat afektif. Karena itu keyakinan agama sering diklaim sebagai pengetahuan yang berbasis eksperiensial bukan eksperimental, dan lebih mengandalkan sesuatu yang eksistensial dan bukan operasional.³⁴⁷

Menurut Rolston, pemikiran sains maupun agama yang berkuat pada persoalan alam, sejarah, dan Tuhan berjalan di atas fakta-fakta teori-laden. Artinya, baik sains maupun agama pada prinsipnya sama-sama berada pada taraf *trial and error*, keduanya secara bersamaan sedang berproses untuk menemukan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Karena itu dalam teori-laden akan banyak ditemukan perubahan baik menyangkut pengembangan narasi yang ada dalam agama maupun penyusunan fakta dan data dalam penyelidikan sains. Rupa-rupa kredo, keimanan, dan pengalaman terus menjadi kenyataan-kenyataan silih berganti yang akan mewarnai upaya-upaya evolutif agama dan progresivitas sains dalam memahami realitas.³⁴⁸

347. George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine, Religion and Theology in A Postliberal Age* (Philadelphia: The Westminster Press, 1984), 30-41.

348. Rolston, *Science and Religion*, 1-6.

Karena itu sains dan agama dapat bergerak manakala teori-teori dan hipotesis-hipotesis baru muncul menggeser paradigma lama dengan paradigma baru. Paradigma bekerja untuk menjabarkan dan mengembangkan sebuah teori secara terperinci untuk terus melakukan penafsiran-penafsiran terhadap pengalaman baru. Peristiwa ini pada gilirannya akan menjadi capaian tertentu yang dalam komunitas ilmiah atau beragama diakui dalam kurun waktu tertentu sebagai telah menyediakan dasar atau *framework* bagi praktik-praktik selanjutnya. Walaupun harus diakui bahwa paradigma agama lebih tampak sebagai afirmasi terhadap dalil-dalil normatif.

Korespondensi antara realitas, makna, dan kebenaran berkelindan dalam bingkai teori-*laden* serta paradigma yang dalam praktiknya akan sangat bergantung pada penggabungan antara teori, sejarah, dan sosiologi pengetahuan. Karena itu dalam pemahaman ini tidak ada pengetahuan yang bersifat langsung dan pasti; tidak ada pengalaman yang tidak ditafsirkan, sehingga untuk menjaga progresivitas suatu pengetahuan yang tampak pada kita (*insight*) maka dengan tetap *searching and doing the truth by inquiry*. Pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara terus menerus meniscayakan adanya perubahan dan kontinuitas sebagai syarat untuk menumbuhkan logika produktif.

Ilustrasi di atas mengandaikan bahwa baik sains maupun agama harus mengandalkan pandangan-pandangan yang lebih progresif dan keluar dari sengketa masa lampau yang sering dikerucutkan pada pertentangan antara teori evolusi dan doktrin agama tentang penciptaan secara umum. Tapi sudut pandang dengan paradigma alternatif akan mampu mewujudkan kerangka *interface* antara pemahaman agama dan implikasi filosofis sains. Sehingga persoalannya tidak hanya terjebak pada kerangka konflik antara teori evolusi dan doktrin kitab suci, melainkan juga bisa ditinjau dari disiplin sains yang lain seperti biologi molekular, neurosains, mekanika kuantum, hingga teori struktur disipatif.

Karena itu salah satu hal penting dalam pengembangan paradigma baru tersebut adalah penerapan analogi sebagai *starting point* dalam menjelaskan dan mengembangkan sebuah teori. Analogi merupakan ekspansi pola-pola hubungan dari satu titik pengalaman untuk menyelaraskan tipe-tipe pengalaman lain. Hal ini bisa dipahami sebagai struktur mental sang ilmuwan untuk lebih memahami keseluruhan kompleksitas hubungan antara teori, realitas, dan kebenaran ilmiah yang ingin dicapai. Demikian halnya dalam agama, penerapan analogi diarahkan pada penentuan kerangka konseptual yang diwujudkan

dalam bentuk metafor, simbol, atau cerita perumpamaan yang penggunaannya dapat diperluas pada batasan ruang lingkup tuntutan persoalan dan batasan kaidah keagamaan yang berlaku.

Untuk menghindari terjadinya kompartementalisasi antara sains dan agamamaka keberadaan komunitas agama maupun sains sangat menentukan dalam membentuk struktur ideal, standar, kepercayaan dan pola perilaku. Masing-masing memiliki bahasa simbol sendiri sebagai model dalam mengartikulasikan pengalaman kolektifnya. Peran komunitas semacam titik persimpangan yang akan memberikan kejelasan tentang eksistensi agama yang selama ini dilihat sebagai persoalan yang bersifat personal belaka sekaligus mempertegas afirmasi objektivitas sains yang sebetulnya bersifat kolektif. Dengan demikian universalitas sains tak lain adalah partikularitas objektivitas yang tetap harus melewati siklus induktif, deduktif, dan validasi.

Akhirnya garis demarkasi antara sains dan agama terbuka dan lebih mudah terbaca dengan penggunaan-penggunaan kriteria instrumental di atas. Tanpa menggunakan mata, sebuah coretan halus pada konstelasi orion di langit dengan mudah dapat diketahui. Dan tanpa diragukan bahwa teori kosmologi akan banyak memberikan ulasan tentang realitas itu. Namun belum ada satu teoripun yang dapat memberikan eksplorasi yang detail tentang fenomena nebula galaksi atau ekstragalaksi, melainkan sumbangan yang didapat dari hasil-hasil melalui pengamatan dengan menggunakan teleskop atau spektroskop.

Sains dengan munculnya buku Willaim Paley tentang *Natural Theology* membawa pemahaman tentang hasil studinya yang berusaha mengungkapkan sebuah dunia yang menyembunyikan intelegensi *Ilahiyah*. Dengan gigih berupaya menemukan jejak Tuhan di alam semesta, adakah petunjuk dari kehendak-Nya melalui teori-teori sains. Bahkan konon surat-surat Newton yang dialamatkan pada Richard Bentley melimpah dengan argumen-argumen yang menyatakan bahwa struktur alam semesta secara tidak langsung membuktikan eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta.³⁴⁹ Walaupun mungkin saja Tuhan yang dipahami kalangan saintis tidak semakna dengan Tuhan yang dipahami para teolog. Atau boleh jadi Tuhan kemudian dimasukkan dalam wacana sains karena ternyata kaum saintis menemukan banyak keterbatasan dalam memecahkan persoalan alam. Keterbatasan inilah yang menjadi selubung kristal yang tidak bisa dilihat oleh akal budi, tapi hanya bisa dipahami dengan iman.

349. Max Jammer, *Agama Einstein, Teologi, dan Filsafat*, terj. Arya Budhi (Yogyakarta: Yayasan Relief Indonesia, 2004), 129.

Pengalaman yang bertolak dari agama maupun sains ternyata menjadi lebih abstrak. Ketika berada di puncaknya pengalaman tersebut tidak memiliki muatan apapun selain kilatan cahaya dengan warna-warni yang sangat indah. Atau juga bisa digambarkan dengan suara dan ruang. Ketika *interface* tersebut lebih konkrit, maka pengalaman cenderung berubah menjadi arketip-arketip dengan jumlah yang tidak terhingga. Wilayah *celestial* yang menjadi tempat asal jiwa adalah arasy *Ilahiyah* dan arketip-arketip itu sendiri. Eksistensi ternyata berkarakter kesatuan (*unity*). Sains dan agama akhirnya berkesimpulan bahwa realitas secara tidak terelakkan terintegrasi ke dalam kesatuan itu.

Penutup

Dengan rumusan dialektika dalam forma *interface* di atas, minimal mulai tersedia ruang refleksi untuk melakukan tera ulang terhadap dogmatisme keyakinan kita, baik di bidang sains maupun agama, dan mengumpulkan kembali yang terserak dari nilai-nilai teleologis kehidupan, terutama dalam penjelajahan semesta empirik. Tentunya keadaan ini tidak sekedar momentum untuk melakukan penjajakan kemungkinan dialektika diskursif, tapi juga untuk membangun langkah-langkah nyata dalam berkontribusi membangun keadaban semesta.

Dialektika komplementer antara sains dan agama diharapkan mampu mewujudkan altruisme timbal-balik yang sarat dengan kearifan untuk membangun masa depan penuh optimisme. Karena *weltanschauung* sains maupun agama pada prinsipnya adalah pemenuhan unsur-unsur yang paling eksistensial dari kehidupan manusia, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan yang standarisasinya tidak selalu material tapi juga spiritual. Kondisi ini minimal mampu menangkis ancaman pusran paradigma organisme *siklis* terhadap peradaban manusia di mana suatu entitas, komunitas, atau masyarakat sebagai organisme yang lahir, tumbuh dan berkembang, kemudian menua, lalu mati.

Karena itu, interdependensi sains dan agama meniscayakan laku kreatif dengan tetap menjunjung tinggi sikap *open-ended*. Selanjutnya dikembangkan pemikiran alternatif dan inovasi kekinian dengan asas bahwa agama ataupun sains merupakan wacana dan invensi kemanusiaan yang terbuka dan siap berhadapan dengan persoalan baru dan penafsiran baru pula.

Daftar Pustaka

- Bagir, Zainal Abidin et. al. (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torchbook, 1971.
- , *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan, 2005.
- Cupitt, Don, *AfterGod, TheFuture of Religion*. New York: Basic Book, 1997.
- Habermas, Jurgen. *Religion and Rationality, Essays on Reason, God, and Modernity*. Massachusetts: The MIT Press, 2002.
- . *The Philosophical Discourse of Modernity*, trans. Frederick Lawrence. Massachusetts: The MIT Press, 1990.
- Jammer, Max. *Agama Einstein, Teologi, dan Filsafat*, terj. Arya Budhi. Yogyakarta: Yayasan Relief Indonesia, 2004.
- Kung, Hans. *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine, Religion and Theology in A Postliberal Age*. Philadelphia: The Westminster Press, 1984.
- McPherson, Thomas. *Philosophy and Religious Belief*. London: Hutchinson University Library, 1974.
- Miles, Jack. *God: A Biography*. New York: Vintage Books, 1995.
- Poole, Ross. *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Rolston, Holmes, III. *Science and Religion, A Critical Survey*. New York: Random House, 1987.
- Smith, Huston. *Kebenaran Yang Terlupakan, Kritik Atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2001.